

**KEKUATAN KOMUNIKASI MEDIA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL (LPPL)
RADIO DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL
PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK LOKAL (LPPL)
RADIO MAHARDHIKA FM BLITAR**

Oleh:

Andiwi Meifilina

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar Blitar

Email: andiwimeifilina1@yahoo.co.id

ABSTRACT

There is a changing from Regional Government Special Radio (RKPD) become Institution of Local Public Broadcasting (LPPL) make Radio Mahardhika FM Blitar provides broadcasting events that independent, netral, uncomercial and gives functions such as information services, education, healthy, entertainment, control and sosial cultural unity, also local cultural preservataion. To face global era today LPPL Radio Mahardhika FM Blitar becomes communication media that has a care to increase local wisdom for cultural aspects. The basic of this changing is the Javanesse cultural and local wisdom values have pushed particularly for young generations. Answering these problems LPPL Radio Mahardhika FM make a lot events such as lesehen Mahardhika, Dagelan, Gojekan, Wayang Kulit and Biola (Bingkisan Keroncong dan Langgam). Media and Society as functionally is a description for media has a power to influence community life aspect. In a reality LPPL in society represents alternative media proposition to describe condition between community and LPPL. This media has a flexible role to Javanesse Cultural preservation and local wisdom values.

Keywords: Institution of Local Public Broadcasting (LPPL) Radio, Javanesse Cultural preservation, Local wisdom values.

PENDAHULUAN

Adanya pergantian Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) menjadi Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) maka Radio Mahardhika FM maka harus merujuk pada ketentuan PP Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik pasal 2 yaitu antara lain RRI, TVRI, dan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL). PP Nomor 11 tahun 2005 Menerangkan dalam pasal 1 ayat (3) yang berbunyi: *Lembaga Penyiaran Publik Lokal adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Pemerintah Daerah, menyelenggarakan kegiatan penyiaran radio atau penyiaran televisi, bersifat independen, netral, tidak komersial berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat yang siarannya berjaring dengan Radio Republik Indonesia (RRI) untuk radio dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk televisi.*

Perbedaan signifikan LPPL dengan bentuk Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) dan Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) adalah bahwa Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) didirikan oleh pemerintah daerah dengan salah satu sumber dana diperoleh dari APBN atau APBD. Sementara LPS dan LPK didirikan dan didanai tanpa campur tangan pemerintah. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar merupakan media yang didirikan oleh pemerintah daerah kota Blitar yang dikelola oleh Dinas Komunikasi, Informatika dan Pariwisata Daerah (Dinas Kominparda) melalui Bidang Komunikasi dan Informatika, seksi Pengembangan Komunikasi. Radio yang memiliki gelombang 95,90 MHz mempunyai program acara andalan yang bertemakan budaya Jawa.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio pemerintah daerah adalah Lembaga Penyiaran Publik Lokal yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran radio yang bersifat independen, netral, tidak komersil dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Lembaga Penyiaran Publik Lokal mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, control dan perekat social dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui siaran daerah yang menjangkau seluruh wilayah daerahnya.

Dengan bergantinya nama dari Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKP) menjadi LPPL, maka Radio Mahardhika FM harus merujuk pada ketentuan PP Nomor 11 Tahun 2005 tersebut diatas, Bila pemengacu pada Undang-Undang tersebut, LPPL Radio Mahardhika FM adalah radio yang didirikan oleh pemerintah daerah yang pengelolaannya bertumpu pada pendanaan oleh pemerintah, namun bukan berarti rradionya hanya berpihak pada kepentingan pemerintah daerah. Seperti yang dijelaskan pada PP Nomor 11 Tahun 2005 pasal 18 ayat (1) " *Isi siaran TVRI, RRI dan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.*". Maka dari itu Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM harus mendudukan diri diatas semua kepentingan stakeholder penyiaran. Perannya ditujukan untuk kemaslahatan publik, menjadi radio yang bukan hanya penyampai kebijakan-kebijakan Pemerintah Daerah namun juga melakukan otokritik terhadap Pemda.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM dengan segala pemberitannya di harapkan mampu memberikan informasi yang berimbang dan obyektif tanpa ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan politis. Seperti yang sudah disinggung awal, sudah semestinya radio juga berfungsi sebagai alat kontrol pemerintah dan agen perubahan sosial, sebagaimana media pers lainnya. Beberapa fakta empiris menunjukkan bahwa media massa dikuasai oleh pemegang otoritas/ pemilik modal (Panuju, 1997:29). Sehingga semangat idealisme jurnlistiknya sangat tergantung kepada pemilik modal. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM milik Pemerintah Daerah Kota Blitar tentu tidak lepas dari pemegang otoritas, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kota Blitar itu sendiri diibaratkan sebagai pemilik modal. Segala macam kepentingan berbagai pihak dalam pemerintahan Kota Blitar ada dalam radio ini.

Dalam menghadapi era global dan dimana saat ini budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal mulai tergeser dengan budaya modern terutama dikalangan anak-anak dan dewasa maka sebagai media radio yang dikelola instansi pemerintah, keberadaan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar diharapkan dapat menjadi media komunikasi yang mempunyai kepedulian meningkatkan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan khususnya aspek budaya. Dengan adanya program-program acara Jawa seperti Lesehan Mahardhika, Dagelan, Gojekan dan Biola (Bingkisan Keroncong dan Langgam) menjadikan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar sebagai pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat social dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui siaran daerah.

METODE PENELITIAN

Hal ini mengacu pada jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta atau sifat-sifat objek tertentu (Kriyantono, 2007 : 69)

Hal ini penelitian tentang Kekuatan Komunikasi Media Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal pada Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini memaparkan situasi tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan masalah-masalah secara tegas.
- b. Menentukan bagaimana prosedur penelitian.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Pengolahan dan menganalisisnya.

PEMBAHASAN

A. Media massa dalam perespektif Sosiologi Komunikasi Media

Sosiologi komunikasi merupakan kekhususan dari sosiologi untuk mempelajari aktivitas komunikasi dalam interaksi sosial. Kajian utama sosiologi komunikasi media massa bahwa pada dasarnya media massa menyampaikan realitas sosial melalui penyebaran informasi pemberitaan dengan skala yang luas dan cepat melalui talk show, iklan, berita yang ditayangkan secara terus menerus dihadapan masyarakat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir, mengkonstruksi realitas sosial yang diinginkan oleh media serta menciptakan opini publik. Adanya fenomena yang muncul lainnya yang di blow up terus menerus melalui berbagai macam program acara sehingga secara tidak langsung masyarakat yang menerima seolah olah ditanamkan sesuatu yang menjadi realitas dalam suatu masyarakat sehingga munculnya suatu budaya populer.

Keberadaan media masa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Maka dalam teori norma-norma budaya dinyatakan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa dengan cara-cara tertentu dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda oleh masyarakat sesuai dengan budayanya.

B. Pentingnya Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya

Benjamin Lee Whorf mengatakan bahwa bahasa bisa membentuk pola pikir kita dan menentukan apa yang kita pikirkan. Bahasa merupakan inti interaksi manusia, memungkinkan manusia untuk saling bertukar pandangan serta bisa menyampaikan budaya satu ke budaya yang lainnya. Melalui bahasalah manusia belajar tentang nilai, perilaku dan identitas. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam belajar komunikasi antar budaya. Menggunakan bahasa terjadi setiap hari pada setiap orang di seluruh dunia. Berbicara dengan teman, mendengarkan musik, menonton televisi, menjelajahi internet, semua memerlukan bahasa. Bahasa juga digunakan untuk menyatakan identitas. Dialek dan aksen menjadi bagian identitas seseorang. Pada dasarnya bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti.

Adanya pernyataan Salzmman bahwa budaya manusia dengan segala kerumitannya tidak akan bisa teratasi tanpa bantuan bahasa. Terdapat simbiosis antara bahasa dan budaya. Keduanya bekerjasama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan kelangsungan keduanya. Untuk memiliki suatu budaya, bahasa dibutuhkan, sehingga anggota suatu kelompok dapat berbagi kepercayaan, nilai, dan perilaku dan terlibat dalam usaha komunal.

Sebaliknya, budaya dibutuhkan untuk mengatur pribadi yang berlainan ke dalam kelompok yang utuh, sehingga kepercayaan, nilai, perilaku dan aktivitas komunitas dapat terbangun.

Sementara itu menurut Mulyana (2004), komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Sama halnya dengan komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda agama. Penulis menggunakan istilah komunikasi antarbudaya, sebab penulis berpendapat istilah ini lebih tepat, karena dalam komunikasi antar penutur yang berbeda latar belakang budayanya, maka pola komunikasi yang terbentuk merupakan satu pola baru sebagai sinergi pola komunikasi penutur dengan mitra tutur. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa, komunikasi itu disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara meng-komunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya.

Secara khusus fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Karena, ketika kita memasuki wilayah orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit banyak berbeda dengan kita dalam berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim, usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu :

1. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi)
2. *Initial contact and impression* yakni tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misal : anda bertanya pada diri sendiri Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya?
3. *Closure*, mulai membuka diri anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Perbedaan budaya ini tidak menjadi halangan untuk satu sama lain menjalin hubungan (relationship), yang terpenting adalah saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi dan saling bertoleransi. Kunci utama dari pergaulan antar budaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya kita

Berbicara mengenai pentingnya bahasa, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar menangkap hal ini dengan peka dan menempatkan beberapa program acara berbahasa lokal atau bahasa Jawa sesuai dengan tempat dimana Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar berada yaitu di Kota Blitar Jawa Timur. Unsur lokalitas yang disuguhkan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar, berupaya menjalankan peran dan fungsi media secara baik, dimana salah satu fungsi media adalah fungsi edukasi, mendidik masyarakat untuk kontrol dan perekat sosial dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah.

C. Media Massa dalam Teori Kontruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kontrukasi sosial tidak terlepas dengan kata masyarakat yang artinya prouduk manusia

(Berger & Luckman 1991, 68-69). Manusia memiliki ruang sosial dan bersama-sama memproduksi lingkungan, dengan kemampuan sosio-kultural serta bawaan psikologis. Terciptanya produk-produk manusia ini sehingga ada karakter-karakter sosial yang dimiliki sebagai ciri produk manusia itu nyata yang di sebut masyarakat.

Masyarakat membuat simbol-simbol aturan sehingga memiliki tata sosial dari realitas kehidupan. Perangkat realitas sosial dibentuk dan tumbuh berkat dari aktivitas kemanusiaan dari produk masyarakat. Menurut Berger & Luckmann (1991:79) menyatakan, "*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product*" disini dapat dilihat ada dua aspek yakni aspek objektif dan aspek subjektif dalam realitas sosial, dimana masyarakat secara terus menerus mendialektika momen-momen "*externalization, objectivation, and internalization*" (Berger & Luckmann, 1991:149).

Eksternalisasi, adalah pengalaman manusia untuk mendirikan dan mengembangkan suatu kelembagaan "realitas objektif". Proses ini di dapat manusia secara terus menerus baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sedangkan pengalaman itu sendiri bersifat "eksternal" diluar kehendak dan pikirannya, "*He cannot wish it way*" (Barger dan Luckman 1991:78). Suatu realitas eksternal manusia sebagai "aktor" dalam setting lingkungan, kondisi, situasi yang menuntut manusia untuk melakukannya, mempelajarinya yang didorong oleh rasa keingin tahuan.

Objektivasi adalah proses dari eksternalisasi dari tindakan manusia menjadi mengobjektivasikan sehingga mencapai dari objektivitas. Objektivitas dari kehidupan "eksternal" adalah produk kemanusiaan, hal ini merupakan sebuah upaya mengontruksi objektivitas. "*the institutional world is objectivated human activity*" (Berger dan Luckmann 1998:78). Secara sedehana tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada diluar diri manusia. Jadi manusia sudah menghasilkan produk-produk tertentu, dalam berbagai wujud.

Internalisasi adalah momen dimana manusia berada dalam kesadaran untuk bersosialisasi atau berinteraksi, (Berger dan Luckmann 1998:78). Hal ini merupakan pengalaman mengobjektivasikan berbagai kegiatan kelembagaan kehidupan sosial, untuk menginterpretasi dan mendapatkan pemaknaan dari kegiatan tersebut.

Asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bah

Dari uraian tersebut bahwa kehidupan ini merupakan hasil dari konstruksi sosial terhadap realitas, dalam bentuk tindakan dan interaksi. Terbentuk dari setuasi objektif, yang dikemas secara subjektif. Dalam disertasi ini realitas media komunitas dan masyarakat di Kota Blitar . Dengan teori ini membantu mengungkapkan dan menjelaskan realitas keberadaan radio pemerintah daerah atau Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar dan masyarakat.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar berdiri sejak tanggal 26 Juli 1971 yang beralamat di Jl. Dr. Moch Hatta (PIPP) Kota Blitar. Pada awalnya di tahun 1971 radio ini bernama Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) "Sanggar Beringin", radio ini didirikan dengan tujuan sebagai corong pemerintah kota Blitar dalam memberikan informasi, pendidikan, hiburan dan himbauan kepada masyarakat Kota Blitar, karena pada saat itu radio masih merupakan satu-satunya hiburan di kota Blitar. Pada tahun bernama Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) berganti nama dan gelombang yaitu Mahardhika 99,9 FM. Nama baru ini merupakan keputusan rapat dari seluruh staf radio. Nama Mahardhika diambil karena dilatarbelakangi oleh Kota Blitar (Patriot) atau bias diidentikkan dengan kota pejuang. Ini merupakan symbol bahwa para pejuang rela mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk dapat memperoleh " kemerdekaan"

Pada tahun 2004 Radio Mahardhika FM beralih gelombang menjadi 95, 9 MHz sampai sekarang. Visi dari Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar adalah menjadi sumber informasi yang terpercaya dan netral, dan juga sebagai media komunikasi usaha, pendidikan, hiburan dan pelestarian budaya. Sedangkan misi dari Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar adalah:

1. Fokus pada upaya menjadi komunikator antara dunia usaha local maupun nasional dengan Pemerintah Daerah untuk mengedukais pasar khususnya di wilayah Kota Blitar dan pada umumnya Kabupaten Blitar serta Kota atau kabupaten yang terjangkau siaran Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar.
2. Menjaga dan meningkatkan jalinan komunikasi dengan masyarakat melalui media interaktif On air dan Event Program Off Air.
3. Menjadi Fasilitator Paguyuban Pendengar dan menyelenggarakan berbagai Event yang melibatkan pendengar lainnya, baik event marketing, Pendidikan, Hiburan maupun budaya.
4. Report program pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Blitar kepada masyarakat melalui reportase maupun dengan ulasan berita.

Adapun nilai-nilai dari Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar adalah:

1. Menjaga reputasi dan kredibilitas perusahaan
2. Menjunjung tinggi nilai kode etik jurnalistik, keseimbangan informasi, kejujuran, rtika, independen dan menghormati kemajemukan.
3. Memberi layanan terbaik secara profesionl kepada semua mitra masyarakat maupun dunia usaha.

Jadi realitas keberadaan radio pemerintah daerah atau Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar dan masyarakat sangat penting dalam masyarakat sehingga atau Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar harus dekat dengan masyarakat seperti melebur dengan masyarkat, hal ini dapat dilihat dengan adanya program-program acara yang menggunakan bahasa Jawa seperti Lesehan Mahardhika, Dagelan, Gojekan dan Biola (Bingkisan Keroncong dan Langgam) menjadikan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar sebagai pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat social dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah sehingga semua masyarakat Kota Blitar yang mayoritas dari suku Jawa dapat menerima informasi dengan baik.

Dan pentingnya Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar sebagai media massa untuk tetap mlestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi era

global. Adapun program-program acara berbahasa Jawa di Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar antara lain:

1. Lesehan Mahardhika

Program acara ini menampilkan isu-isu yang ada di masyarakat dan interaktif langsung dengan pendengar. Adapun isu-isu tersebut antara lain seperti Bazar Jadul, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Acara Lesehan Mahardhika ini juga diselengi dengan lagu Campursari Jawa. Selain itu juga dalam acara Lesehan Mahardhika ada segmen IKM (Industri Kecil Menengah) sehingga para usaha industri kecil menengah dapat mempromosikan produk industrinya dengan menggunakan bahasa Jawa, produk industri tersebut merupakan produk unggulan lokal Kota Blitar seperti sirup Blimbing, Nanas, Makanan khas Blitar dodol Blimbing, Nanas dan lain-lain. Acara Lesehan Mahardhika juga memberikan pesan-pesan Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal seperti Manten (adat pernikahan Jawa), Tembang Mocapat (isinya berupa nasehat-nasehat) dan cerita rakyat Jawa atau tokoh-tokoh Jawa. Acara ini diharapkan agar bisa melestarikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal terutama Blitar dan memperkenalkan terutama pada generasi muda. Acara ini dilaksanakan setiap hari senin sampai hari minggu setiap pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.

2. Dagelan Jawa

Program acara Dagelan ini merupakan program acara yang menampilkan acara humor yang berbahasa Jawa seperti komedian Jawa Kirus CS, Kartolo CS dan lain-lain. Program acara ini diharapkan dapat menghibur masyarakat Kota Blitar dengan acara yang penuh humor atau lucu dan penuh pesan nilai-nilai kearifan lokal. Program acara ini dilaksanakan setiap hari minggu pada pukul 14.00 WIB samooai dengan pukul 15.00 WIB.

3. Gojekan

Program acara Gojekan ini merupakan program acara campuran dari humor/ komedi, lagu-lagu Jawa dan isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat Kota Blitar saat ini. Acara ini diharapkan dapat memberikan informasi, kontrol sosial, perekat sosial dan hiburan bagi masyarakat Kota Blitar. Program acara Gojekan ini dilaksanakh setiap hari senin sampai hari minggu pada pukul 22.00 WIB sampai dengan 24.00 WIB.

4. Biola (Bingkisan Keroncong dan Langgam)

Program acara Biola bertujuan mengenalkan lagu-lagu Keroncong dan Langgam Jawa terutama bagi generasi muda, kemudian inetraktif dengan pendengar jadi pendengar dapat memilih lagu Jawa yang disukainya. Ada juga cerita-cerita tokoh-tokoh rakyat yang berasal dari Jawa, kemudian iklan yang ditampilkan dalam program acara Biola ini menggunakan bahasa Jawa.

5. Wayang Kulit

Program acara wayang kulit ini dilaksanaka setiap sabtu malam minggu untuk melestarikan budaya Jawa dan nilai-nilai kearifn lokal. Acara wayang kulit ini selain memutar kaset wayang terkadang live langsung dari acara-acara di masyarakat seperti acara Bersih Desa, SKPD, atau acara wayang kulit yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Blitar.

D. Media dan Masyarakat : Teori Fungsionalisme.

Media merupakan transmisi dari perpanjangan pikiran manusia, manusia merupakan pelaku sentral dalam kajian komunikasi. Teori ini merespons bagaimana media memproduksi terhadap

perkembangan sosial dan budaya selanjutnya mempengaruhi perkembangan budaya dan sosial yang pada masyarakat. Teori fungsionalis (*functionalist theory*) (Merton dalam McQuail 2012:107) menjelaskan bahwa praktik sosial dan lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Masyarakat dipandang sebagai sistem yang berhubungan dalam kehidupan, jadi apapun yang berhubungan dengan manusia dapat dinilai dari fungsi atau manfaatnya keberadaannya.

Media dapat dilihat bagian dari sistem (McQuail 2012:107). Keberadaan media merupakan bagian dari sistem masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung ada hubungan dengan keberadaan media. Sedangkan media sendiri berasal dari pemikiran manusia untuk berkembang yang bertujuan secara efektif dalam berkomunikasi.

Media massa dan komunikasi massa memiliki banyak fungsi bagi masyarakat kita. Salah satu keunggulan utamanya adalah nilai hiburannya. Dua cendekiawan, Lasswell (1948) dan Wright (1960), telah mempelajari fungsi komunikasi massa. Lasswell mengartikulasikan 3 fungsi komunikasi massa: *pengawasan*, *korelasi*, dan *transmisi kultural*. Fungsi keempat, yaitu fungsi *hiburan*, ditambahkan oleh Wright. Tiga puluh tahun kemudian, 4 fungsi tersebut membangun dasar bagi pendekatan fungsional komunikasi massa.

McQuail (2012: 108) menambahkan fungsi kelima media dalam masyarakat sebagai berikut:

1. *Informasi* membahas media dapat menyediakan informasi mengenai peristiwa dan kondisi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempersuasi, media memberikan sarana untuk inovasi, adaptasi, dan pertumbuhan masyarakat.
2. *Korelasi* membahas bagaimana media massa menjelaskan, menafsirkan, dan memberikan komentar atas makna peristiwa dalam informasi peristiwa. Media menyediakan dukungan untuk kekuasaan, membangun konsensus, mengatur tatanan prioritas serta media sebagai sosialisasi.
3. *Berkelanjutan* merujuk kepada kemampuan media untuk mengekspos budaya dominan dan memahami perkembangan kultur dan subkultur yang baru. Media mendorong dan kesamaan nilai.
4. *Hiburan*, berfungsi menyediakan kesenangan, pengalihan, dan alat relaksasi serta mengurangi tekanan.
5. *Mobilisasi*, yakni mengampanyekan tujuan sosial diarah politik, perang, perkembangan ekonomi, pekerjaan dan terkadang agama.

Fungsi media secara garis besar ada lima hal di atas namun konsep-konsep ini bisa berkembang dengan kondisi lingkungan, dari segi geografis itu pun akan mengalami kondisi yang berbeda, dari fungsi di atas teori ini sebagai dasar penelitian ini. Teori media masyarakat-fungsionalisme di atas penggambaran bahwa media memiliki *power* untuk mempengaruhi aspek kehidupan demikian halnya dengan realitas radio pemerintah daerah/ LPPL dalam masyarakat mewakili preposisi media alternatif untuk menggambarkan kondisi antara masyarakat dan media Pemerintah daerah/ LPPL. Adapun fungsi dari Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar adalah:

1. *Informasi* membahas media dapat menyediakan informasi mengenai peristiwa dan kondisi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempersuasi kepada masyarakat dengan tetap melestarikan budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal. Memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

2. *Korelasi*, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar menyediakan dukungan untuk kekuasaan, membangun konsensus, mengatur tatanan prioritas serta media sebagai sosialisasi. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya kepada pemerintah daerah terhadap kebijakan atau peraturan pemerintah daerah.
3. *Berkelanjutan* merujuk kepada kemampuan media untuk mengekspos budaya dominan dan memahami perkembangan kultur dan subkultur yang baru. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar terus melanjutkan atau tetap melestarikan budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal.
4. *Hiburan*, berfungsi menyediakan kesenangan, pengalihan, dan alat relaksasi serta mengurangi tekanan. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar menyuguhkan program-program acara humor/ lucu dan hiburan lagu-lagu Campurasari dan keroncong Jawa.
5. *Mobilisasi*, yakni mengampanyekan tujuan sosial diranah politik, perkembangan ekonomi, pekerjaan dan terkadang agama. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang kebijakan pemerintah daerah, harga-harga sembakau di pasar tradisonal Blitar, acara-acara keagamaan seperti pengajian akbar dan lain sebagainya.

E. Media dan Tindakan Sosial (Social Action Media Theory)

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Hubungan sosial menurut Weber yaitu suatu tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi. Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar-hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman yang bersifat tafsiran dari arti, dari tiap jenis pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis *pertama* adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. *Kedua*, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus *aktor* ditempatkan pada suatu urutan motivasi yang bisa dimengerti, dan pemahamannya bisa dianggap sebagai suatu penjelasan dari kenyataan berlangsungnya perilaku.

Max Weber dalam (*J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2006:18*) mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yaitu;

a. Rasionalitas instrumental

Yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

c. Tindakan tradisional

Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

d. *Tindakan afektif*

Tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.

Teori ini dipergunakan untuk mengetahui interaksi sosial radio pemerintah daerah dan masyarakat dalam pelestarian budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal dan akan mengelompokkan tindak-tanduk berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat sehingga media memiliki peran fleksibel pelestarian budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun tindakan sosial masyarakat Kota Blitar terhadap Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar yaitu:

1. Masyarakat Kota Blitar memilih Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar sebagai tempat pemberi informasi yang sangat efektif. Informasi yang didapat sangat cepat sehingga masyarakat akan mengikuti perkembangan politik, ekonomi dan budaya.
2. Masyarakat Kota Blitar mendapatkan nilai-nilai kearifan lokal, pesan-pesan budaya yang mengandung nilai luhur dari Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar
3. Masyarakat Kota Blitar akan berpartisipasi dan ikut turun serta mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal.
4. Masyarakat Kota Blitar dapat mengenal kebudayaan Jawa dan akan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari seperti upacara adat Jawa.

PENUTUP

Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar sebagai pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat social dan budaya serta melestarikan kebudayaan bangsa khususnya kebudayaan daerah dan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui siaran daerah. Kekuatan dan peran Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Mahardhika FM Blitar dalam melestarikan budaya Jawa dan kearifan lokal diwujudkan dalam program-program acara siaran radio dengan konsep interaktif, memberikan hiburan dengan menggunakan bahasa Jawa seperti lagu, wayang, iklan mendapat apresiasi dari pendengarnya.

Penguasaan pengetahuan budaya Jawa mampu berkomunikasi secara Jawa akan memberikan informasi dan dapat menghibur untuk menjadi sahabat bagi para pendengarnya di Kota Blitar. Media dan masyarakat secara fungsionalisme merupakan penggambaran bahwa media memiliki *power* untuk mempengaruhi aspek kehidupan demikian halnya dengan realitas radio pemerintah daerah/ LPPL dalam masyarakat mewakili preposisi media alternatif untuk menggambarkan kondisi antara masyarakat dan media Pemerintah daerah/ LPPL. Dan adanya tindakan-tindakan sosial berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat sehingga media memiliki peran fleksibel pelestarian budaya Jawa dan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*, Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta,
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Berger, Peter L., and Luckmann, Thomas. 1991. *The Soscial Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Anchor Book. New York: Routledge.
- Bryant J.and Zilmanr D. 2002. *Media effects: Advance In Theory and Research (2nd ed)*, London : Lowrence Erlboum Assosiates
- Christenson, J.A and Robinson Jr.J.w (ed). 1989. *Community Delovelment In Perspektive*, Lowa:Low State University Press.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daymon Christine dan Holloway Immy. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Dennis McQuail. 2012. *Teori-Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Everet Rogers, 1976. *Communication and Development: Critical Perspektif*, Sage Publication.
- Haryono, Agung. 1996. *Jenis Dan Bentuk Program Audio*. Bandung: Sinar Baru
- ISDR, Living Wit Risk, *A Global Review of Disaster Reduction Innitiatives*, 2006. (ter) Bastian Affeltranger, dkk, 2008, *Hidup Akrab Dengan Bencana, Sebuah Tinjauan Global tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Bencana Seri Ke-2*, Jakarta : MPBI Press
- Mulyana Dedy dan Rahkmat, Jallaludin, 2004. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung. PT. Remadja Rosda Karya
- Panuju, Redi, 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Rachmat Kriyantono, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media
- Rogers, E.M. dan Shoemaker F. F. 1971. *Communication of Innovations*. New York: The Free Press.